

WANITA DAN KRIMINALITAS (Studi Tentang Wanita Peyalahguna Narkoba Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru)

Oleh : Windy Pradini

windy.pradini@student.unri.ac.id

Pembimbing : Drs. Jonyanis, M.Si

Jon.yanis@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berasal dari pengamatan penulis terhadap maraknya penyalahgunaan narkoba dikalangan wanita, penulis mengamati wanita yang menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor yang menyebabkan wanita mengonsumsi narkoba dan kesadaran wanita penyalahguna narkoba setelah menjadi tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab wanita mengonsumsi narkoba dan untuk mengetahui kesadaran wanita penyalahguna narkoba setelah menjadi tahanan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang berstatus narapidana berusia 18-60 tahun dengan kasus penyalahguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 orang penentu sampel di dapat dari menggunakan rumus slovin. Hasil penelitian menunjukan bahwa faktor yang menyebabkan wanita mengonsumsi narkoba yaitu faktor yang paling besar menjadi penyebab wanita mengonsumsi narkoba ialah faktor lingkungan keluarga atau sebesar 76,1 %, Kesadaran wanita penyalahguna narkoba cukup besar yaitu dibuktikan dengan keinginan untuk berhenti mengonsumsi narkoba sebesar 97,0 % adanya kesadaran dan jera wanita penyalahguna narkoba setelah menjadi tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru.

Kata Kunci : wanita, narkoba, lembaga pemasyarakatan

***WOMEN AND CRRIME (Study Of Drugs Abusers Female In The Class IIA
Pekanbaru Women's Penitentiary)***

By : Windy Pradini

windy.pradini@student.unri.ac.id

Supervisor : Drs. Jonyanis, M.Si

E-mail : *Jon.yanis@lecturer.unri.ac.id*

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

Abstract

The background of this research comes from the author's observation of the rampant drug abuse among women, the author looks at women who are serving a sentence in the Class IIA Women's Penitentiary. The formulation of the problem in this study is the factor that causes women to take drugs and awareness of drug-abusing women after being detained in Pekanbaru Class IIA Women's Penitentiary. The purpose of this study was to determine the factors that cause women to take drugs and to find out the awareness of women who use drugs after being detained. This study uses descriptive quantitative research methods, the population in this study were all women who were inmates aged 18-60 years with cases of drug abusers in Pekanbaru Class IIA Women's Penitentiary. The sample in this study amounted to 67 determinants of the sample obtained from using Slovin formula. The results showed that the factors that caused women to take drugs were the biggest factor causing women to take drugs were family environmental factors or by 76.1%, awareness of drug abusers women was quite large, as evidenced by the desire to stop taking drugs at 97.0% the awareness and deterrence of drug abusers after being detained at Pekanbaru Class IIA Women's Penitentiary.

Keywords: women, drugs, women's penitentiary

A. Pendahuluan

Latar belakang

Era modernisasi dewasa ini cukup banyak menyita perhatian masyarakat, berbagai macam perubahan yang timbul akibat dari perkembangan zaman yang sangat pesat. Perkembangan tersebut mengakibatkan permasalahan kehidupan semakin kompleks. Dengan hadirnya media massa yang menyampaikan sebuah tren terkini, manusia akan berlomba-lomba untuk menjadi bagian dari tren tersebut tanpa mempertimbangkan risiko ataupun dampak yang akan ditimbulkan kemudian hari. Tindakan menyimpang tersebut nantinya akan membawa si penyimpang pada kesulitan dalam memilah dan memilih tren atau gaya yang tepat dilingkungan hidupnya. Seseorang yang dianggap menyimpang adalah orang yang melanggar suatu norma aturan yang berlaku di tempat ia tinggal. Penyimpangan tersebut akan menimbulkan cikal bakal kriminalitas. Ada banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan tindak kriminal diantaranya yaitu: moralitas, degradasi mental, pola pikir materialistis, pendidikan, gengsi yang besar dan overpopulasi penduduk.

Kejahatan dan tindakan kriminalitas telah menjadi masalah sosial tersendiri bagi hampir seluruh tatanan masyarakat dunia, terlebih lagi pada saat sekarang ini maraknya kasus-kasus kriminalitas yang terjadi dimana pelakunya adalah seorang wanita. Keterlibatan kaum wanita dalam kasus kriminalitas telah mencoreng anggapan wanita memiliki sifat lemah lembut dengan segala perangainya. Tindakan kriminal yang dilakukan kaum wanita biasanya hanya berkutat pada kesusilaan, pencurian dan penganiayaan, namun seiring

berkembangnya zaman maka jenis tindak kriminal berkembang seperti narkoba dan pembunuhan. Tindak kriminal menjadi salah satu masalah sosial yang meresahkan masyarakat dan merusak tatanan norma-norma yang ada seperti penyalahgunaan narkoba, karena penyalahgunaan narkoba sendiri merupakan tindakan menyimpang dan melanggar norma dan hukum, dan penyalahgunaan narkoba juga dapat memicu tindakan kriminal lainnya. Penyalahgunaan narkoba secara hukum merupakan kriminalitas yang menyalahi ketentuan yang termasuk dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) baik pengedar maupun pemakai akan dijatuhi hukuman penjara bahkan bisa dihukum mati atau penjara seumur hidup.

Permasalahan serius yang sedang dihadapi pada saat ini adalah masalah keterlibatan perempuan dalam penyalahgunaan narkoba. Perempuan yang sering berada diluar rumah akan memiliki teman dari berbagai kalangan atau profesi. Mengikuti tren dan gaya hidup, serta bersenang-senang terlihat seperti wajar-wajar saja, tetapi keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut menyebabkan perempuan lebih membutuhkan banyak materi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal itu bisa juga memudahkan bagi perempuan untuk terdorong menyalahgunakan narkoba, baik itu sebagai pengguna, pengedar, maupun sebagai kurir.

Dalam upaya pemberantasan narkoba yang terkait dengan perempuan sebagai korban, yang harus dipahami adalah bagaimana pemanfaatan perempuan sebagai kurir oleh para Bandar narkoba secara massive. Umumnya perempuan dijejek

melalui recruitment yang sarat dengan penipuan dan tekanan. Dijadikan kekasih, istri atau teman hidup bersama, dan dibuat tergantung secara finansial.

Berdasarkan uraian yang disampaikan penulis di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian sebagai berikut:

“WANITA DAN KRIMINALITAS (Studi Tentang Wanita Pengguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Pekanbaru)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang masalah diatas, agar penelitian ini terarah dalam pembahasan dan mendapat gambaran secara komprehensif, maka dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah faktor penyebab wanita mengonsumsi narkoba?
2. Adakah kesadaran wanita pengguna narkoba setelah menjadi tahanan di Lapas

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis faktor apa saja yang menyebabkan wanita mengonsumsi narkoba.
2. Untuk mengetahui kesadaran dan jera wanita pengguna narkoba setelah masuk Lapas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi tentang masalah sosial khususnya perilaku penyimpangan pada wanita penyalahguna narkoba ditengah-tengah masyarakat dengan

berbagai macam penilaian dari masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta sebagai masukan dalam praktik peradilan dan penegakan hukum.

B. Tinjauan Pustaka

a. Penyalahgunaan Narkoba sebagai Masalah Sosial

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu masalah sosial dari sekian masalah sosial lainnya. Bagaimana tidak, penyalahgunaan narkoba merupakan tindakan yang melanggar hukum dan norma yang berlaku. Semakin hari maka semakin banyak kita dengar dan kita ketahui mudahnya narkoba masuk dan beredar luas di kehidupan kita sehari-hari, bahkan mungkin dilingkungan rumah kita ada yang membuat barang haram ini untuk di perjualbelikan. Banyak dampak dan efek yang ditimbulkan dari narkoba yang pastinya akan merugikan pengguna maupun masyarakat sekitar. Kurangnya kontrol masyarakat juga berpengaruh pada maraknya peredaran barang haram tersebut.

Narkoba memiliki beberapa jenis dan golongan yang pastinya juga berbeda kadar dosis, efek dan kegunaannya. Penggolongan narkotika diatur dalam Pasal 6 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika yaitu:

1. Narkotika golongan I adalah narkotika yang hanya digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi yang sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan.
2. Narkotika golongan II adalah narkotika berkhasiat pengobatan

digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi yang tinggi mengakibatkan ketergantungan.

3. Narkotika golongan III adalah narkotika berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi yang rendah mengakibatkan ketergantungan.

Menurut Robert M.Z. Lawang, ada 4 macam penyimpangan sosial, yaitu:

1. Penyimpangan Seksual, artinya perilaku seksual yang lain dari biasanya
2. Perilaku menyimpang yang dilihat dan dianggap sebagai kejahatan (crime).
3. Bentuk-bentuk konsumsi narkoba yang sangat berlebihan misalnya alkoholisme.
4. Narkotika, dan obat-obatan terlarang.

Seseorang dianggap menyimpang apabila ia melakukan hal hal yang diluar perilaku masyarakat pada umumnya atau bisa dikatakan melanggar kaidah yang telah ada sebelumnya.

Perilaku menyimpang ini juga dikenal dengan istilah penyimpangan sosial, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma, serta kebiasaan dalam sudut pandang kemanusiaan (agama). Contohnya penyalahgunaan narkoba yang semakin marak terjadi di tengah masyarakat. Adapun ciri-ciri yang bisa diketahui dari perilaku menyimpang sebagai berikut :

- a. Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu dinyatakan sebagai menyimpang.

- b. Penyimpangan terjadi sebagai konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku menyimpang.
- c. Ada perilaku menyimpang yang bisa diterima dan ada juga yang ditolak masyarakat.
- d. Mayoritas orang tidak sepenuhnya mentaati peraturan sehingga ada bentuk penyimpangan yang tersamar dan mutlak.
- e. Penyimpangan bisa terjadi terhadap budaya ideal dan budaya riil. Budaya ideal merupakan tata kelakuan dan kebiasaan secara formal disetujui serta diikuti oleh seluruh anggota masyarakat. Sedangkan budaya riil mencakup hal-hal yang benar diharapkan.
- f. Apabila ada peraturan hukum yang melarang suatu perbuatan yang ingin sekali dibuat banyak orang, biasanya muncul norma penghindaran.

Ada beberapa jenis penyimpangan sosial. Diantaranya sebagai berikut :

1. Berdasarkan Sifat

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai pola-pola perilaku tertentu, ada kalanya manusia berperilaku sesuai dengan kehendak umum. Oleh sebab itu, dikenal dua jenis penyimpangan sosial berdasarkan sifat yaitu penyimpangan sosial primer dan penyimpangan sosial sekunder.

- a. Penyimpangan Sosial Primer

Penyimpangan sosial primer adalah penyimpangan yang bersifat sementara. Orang yang melakukan penyimpangan primer masih tetap diterima oleh kelompok sosialnya karena secara tidak terus menerus melanggar norma-norma hukum.

- b. Penyimpangan Sosial Sekunder

Penyimpangan Sosial Sekunder adalah penyimpangan sosial yang dilakukan secara terus-menerus, meskipun sanksi telah diberikan kepadanya sehingga para pelaku secara umum dikenal sebagai orang yang berperilaku menyimpang.

Edwin H. Sutherland perilaku menyimpang bersumber pada pergaulan yang berbeda. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang terdiri atas :

1. Penyimpangan Individual (individual deviation), biasanya dilakukan oleh orang-orang yang telah mengabaikan dan menolak norma-norma yang berlaku dalam kehidupan kelompok.
2. Penyimpangan Kelompok (group deviation), dilakukan secara bersama-sama, berkelompok untuk mendapatkan tujuan yang sama.

Penyimpangan sosial tidak terlepas dari latar belakang seseorang berperilaku menyimpang, berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang:

1. Kesenjangan Sosial

Perbedaan status yang mengarah pada kesenjangan sosial, terutama antara orang kaya dengan orang miskin yang sangat mencolok, dapat menimbulkan rasa iri dan dengki sehingga terjadi tindak pencurian, pembunuhan, dan saling ejek.

2. Nilai dan Norma yang Terlalu Longgar

Seharusnya para perilaku menyimpang haruslah dibina. Namun ada beberapa masyarakat yang membiarkan begitu saja perilaku menyimpang itu terjadi. Mungkin karena masyarakat terlalu sibuk dengan rutinitas atau sudah lelah membina pelaku perilaku menyimpang tersebut. Sehingga dia semakin menyimpang dari masyarakat. Kepedulian masyarakat kian hari juga kian menurun,

masyarakat sepertinya juga tidak berupaya mencegah ataupun melakukan suatu upaya yang dapat menghindarkan masyarakatnya dari perilaku menyimpang.

3. Lingkungan Pergaulan

Pergaulan secara tidak langsung sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Jika tanpa pengetahuan dan kesadaran yang cukup, seseorang mudah terpengaruh oleh kelompok pergaulannya yang kerap kali menyimpang. Akibatnya ia juga ikut berbuat menyimpang. Lingkungan pergaulan adalah sarana yang sangat mudah untuk menularkan perilaku menyimpang, lingkungan pergaulan merupakan tempat berbagi cerita, masalah dan keluh kesah, selain itu lingkungan pergaulan seperti teman sebaya, sangat mempengaruhi seseorang untuk menyimpang karena perilaku menyimpang itu dipelajari bersama karena adanya rasa penasaran ataupun suatu pemberontakan terhadap suatu hal.

4. Keluarga

Keluarga yang tidak mampu membahagiakan anaknya juga dapat menyebabkan seseorang melakukan penyimpangan sosial, kurangnya kasih sayang dan perhatian, menimbulkan rasa ingin mencari perhatian dengan cara berbuat tidak baik. Keluarga yang bercerai, broken home dan orang tua yang sering bertengkar menyebabkan anak tidak merasa nyaman berada di rumah sehingga sering kali anak pergi keluar rumah untuk mencari apa yang mereka tidak dapatkan dari keluarga mereka namun dengan cara yang salah.

5. Media Massa

Media Massa juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Dari media massa lah seseorang mengetahui hal-hal yang lebih luas dan adanya timbul rasa keingintahuan yang besar dan mendorong untuk melakukan tindak

menyimpang. Ada beberapa media massa yang cenderung propokatif dan menebar kebencian.

b. Mengonsumsi Narkoba Melalui Proses Belajar

Edwin H. Sutherland memperkenalkan teori Asosiasi Diferensial. Menurutnya perilaku menyimpang merupakan suatu perbuatan yang didapatkan setelah melalui proses belajar. Proses belajar yang dimaksud adalah mempelajari dan memahami norma-norma yang menyimpang dari subkultur. Jadi, penyimpangan perilaku adalah fenomena yang dipelajari oleh seseorang dari orang lain atau kelompok. Pergaulan sangat menentukan perilaku seseorang, jika pergaulannya dengan orang yang menyimpang maka perilaku seseorang tersebut akan menyimpang, proses belajar yang dimaksud yaitu dengan setiap hari melihat dan mengamati teman sebaya yang melakukan penyimpangan sehingga paham dan dapat melakukan penyimpangan serupa.

Proses belajar norma penyimpangan ini persis dengan proses belajar konformitas (Penyesuaian) dimana ada sosialisasi atas nilai-nilai yang disepakati bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Namun yang membedakannya adalah jika konformitas adalah proses belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan nilai dan norma bersama serta berperilaku terhadap orang lain sesuai dengan harapan kelompok, maka penyimpangan justru sebaliknya. Penyimpangan adalah proses belajar bagaimana mempelajari nilai dan norma yang menyimpang.

Menurut Sutherland, penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran atau penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari

norma-norma yang menyimpang. Perilaku menyimpang dipelajari di dalam lingkungan sosial (eksternal), artinya semua tingkah laku dapat dipelajari dengan berbagai cara.

Adapun sembilan proposisi dari teori Asosiasi Diferensial, yaitu:

1) *Criminal behavior is learned* (perilaku kriminal itu dipelajari).

Sutherland memandang bahwa perilaku kriminal bukan berasal dari dalam diri seseorang maupun faktor genetik yang dibawa individu. Melainkan berasal dari proses belajar nilai dan norma yang menyimpang. Maka semakin dia melakukan perilaku menyimpang, maka semakin dalam dia melakukan perilaku menyimpang. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit atau tidak pernah seseorang mempelajari norma menyimpang, semakin sulit dia melakukan penyimpangan.

2) *Criminal Behavior is learned in interaction with other persons of communication* (perilaku

perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang-orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens). Perilaku menyimpang itu dipelajari melalui interaksi yang intim. Dalam sosiologi interaksi itu terdiri atas dua, kontak dan komunikasi. Melalui interaksi yang intim tersebut seseorang akan mempelajari bagaimana nilai dan norma perilaku menyimpang tersebut.

3) *The principle of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups* (bagian utama dari belajar tindakan kriminal/perilaku menyimpang terjadi di dalam kelompok-kelompok personal yang intim dan akrab).

Perilaku menyimpang terjadi dalam kelompok-kelompok pribadi yang akrab. Sebab, mempelajari nilai dan norma menyimpang tidak bisa

dilakukan pada kelompok-kelompok besar (publik) yang tidak memiliki kedekatan. Karena, proses belajar norma menyimpang hanya bisa dilakukan dengan berkelanjutan dan dalam hubungan yang dekat. Maksudnya seseorang yang mempelajari norma menyimpang haruslah memiliki kedekatan dengan kelompok-kelompok pribadi yang juga melakukan perilaku menyimpang. Mempelajari norma menyimpang tidak bisa dilakukan hanya dengan menjalin interaksi semu dan jangka pendek. Sebab, norma menyimpang tersebut diyakini Sutherland tidak akan terinternalisasi.

4) *When criminal behavior is learned, the learning includes* (ketika perilaku jahat dipelajari, pembelajaran itu termasuk pula) teknik melakukan kejahatan, yang kadang-kadang sulit, kadang-kadang sederhana, b) arah khusus dari motif, dorongan rasionalisasi dan sikap-sikap).

5) *The specifik direction of motives and drives is learned from definition of legal code as favorable or unfavorable* (arah khusus dari motif dan dorongan dipelajari dari definisi aturan hukum yang menguntungkan atau tidak menguntungkan).

6) *A person becomes delinquent because of an acces of definition favorable of violation of law over definition un favorable to violation of law* (seseorang menjadi delinkuen disebabkan pemahaman terhadap definisi yang menguntungkan dari pelanggaran terhadap hukum melebihi definisi-definisi yang tidak menguntungkan untuk melanggar hukum).

7) *Differential Association may very in frequency, duration, priority and intensity* (Asosiasi yang berbeda-beda mungkin beraneka ragam dalam

frekuensi, lamanya prioritas dan intensitas).

Teman yang baru dikenal dengan teman yang sudah lama dikenal mungkin akan berbeda dalam hubungan intensnya.

8) *The process of learning criminal behavior by association with criminal and anticriminal patterns involves all the mechanism that are involved in any other learning.* (proses pembelajaran perilaku jahat melalui persekutuan dengan pola-pola kejahatan dan anti kejahatan meliputi seluruh mekanisme yang rumit dalam setiap pembelajaran lainnya. Mempelajari perilaku menyimpang dari kelompok yang biasa akan hal melakukan tindakan menyimpang maka akan mudah untuknya mempelajari hal menyimpang tersebut, bahkan melalui persekutuan pola-pola tersebut akan terasa nyaman dan mengaggap bahwa pola-pola tersebut benar.

9) *While a criminal behavior is an explanation of general needs and values, it is not ecplained bg the those general needs and values since non criminal behavior is and explanation the same need and values.* (walaupun perilaku jahat merupakan penjelasan dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum, tetapi hal itu tidak dijelaskan oleh kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut. Karena perilaku nonkriminal dapat tercermin dari kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang sama. Jika dalam kelompok teman sebaya mempunyai kebutuhan yang sama maka mereka akan bersama-sama pula dalam hal melakukan tindak menyimpang.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru. Lapas berada

dijalan Bindanak no. 1 Pekanbaru. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A adalah tempat pembinaan

tahanan dan pidana perempuan yang ada di kota Pekanbaru.

2. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang bersetatus narapidana berusia 18-60 tahun dengan kasus penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam pemilihan sampel, peneliti menggunakan teknik *probability sampling (simple random sampling)*. Yaitu teknik pengambilan sampel memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dikatakan sampel atau sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini bermanfaat untuk menjawab pertanyaan yang muncul dalam penelitian dan data yang didapatkan akan dijadikan sebagai landasan dalam mengambil suatu kesimpulan. Beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atas tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan secara langsung adalah metode atau cara untuk menganalisis data dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai masalah tingkah laku dengan melihat secara langsung dan jelas

Metode observasi ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan informan dilapangan agar peneliti memperoleh hasil atau data yang luas tentang permasalahan yang diteliti

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi bisa berupa dokumen public atau dokumen privat. Metode observasi, kuesioner, atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penulisan dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen yang berupa jumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, dan foto.

4. Sumber Data

Sumber data paling utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, yang lainnya hanya

sekedar tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data ini terbagi menjadi dua, antara lain :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber data secara langsung oleh peneliti melalui teknik wawancara dan observasi terhadap responden penelitian

Data primer ini peneliti dapatkan dari hasil kuesioner peneliti dengan responden tentang Penyalahguna Narkoba, terkhusus pada Pelaku Wanita, baik itu identitas responden maupun lainnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang peneliti kumpulkan dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan

5. Skala Pengukuran Dalam Penelitian

Skala Pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dalam pengukuran sikap, sikap sekelompok orang akan diketahui termasuk gradasi mana dari suatu skala sikap. Peneliti menggunakan skala Guttman karena skala pengukuran dengan tipe ini, akan diperoleh jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif). Pada skala guttman hanya ada dua interval. Peneliti menggunakan skala guttman untuk memperoleh jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Peneliti menggunakan skala guttman dalam bentuk checklist lalu jawaban dibuat dengan skor tertinggi satu dan terendah nol.

- | | |
|----------|--------|
| 1. Ya | Skor 1 |
| 2. Tidak | Skor 0 |

6. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dilakukan pengkodean setelah itu data tersebut akan ditabulasikan. Data yang telah ditabulasi akan dianalisis dan digambarkan secara kuantitatif deskriptif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabulasi silang atau cross-tab, merupakan tabel silang antar item Tabulasi silang hampir mirip dengan tabel analisis. Tabel ini menyilangkan dua atau lebih item sehingga mudah dipahami. Tujuan tabulasi silang adalah untuk menyajikan data dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom. Hasil analisis yang diuraikan akan digabungkan antara konsep umum atau teori yang ada dilapangan, dengan cara deskriptif (memberikan gambaran keadaan masyarakat sebenarnya) serta menelusuri fakta yang berhubungan dengan penelitian. Di bantu dengan aplikasi SPSS sebagai pengolah data.

D. Hasil Penelitian

1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan karakteristik (ciri) dari responden yang menyalahgunakan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru. Identitas responden dibuat untuk memudahkan objek penelitian, maka perlu diketahui identitas responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui kondisi responden yang akan diteliti, meliputi umur responden, tingkat pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, usia mulai konsumsi narkoba, jenis narkoba, lama pemakaian, jumlah jenis narkoba yang

dikonsumsi, cara pertama kali mendapatkan narkoba dan lamanya masa hukuman.

2. Faktor Wanita Mengonsumsi Narkoba

Banyak faktor yang mempengaruhi wanita mengonsumsi narkoba baik faktor individu maupun lingkungan. Narapidana wanita yang berada di Lemabga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA ini, tidak hanya mengonsumsi narkoba dalam kurun waktu sebentar melainkan dalam kurun waktu yang lumayan lama atau bisa disebut sebagai pecandu. Badan Narkotika Nasional (BNN) sendiri juga telah memberikan informasi terkait faktor-faktor apa saja yang menyebabkan wanita mengonsumsi narkoba yaitu faktor individu dan faktor lingkungan.

Faktor Individu yaitu faktor atau dorongan yang timbul dalam diri sendiri tanpa dipengaruhi orang lain. Tiap individu memiliki perbedaan tingkat resiko untuk menyalahgunakan narkoba. Faktor yang mempengaruhi individu terdiri dari faktor kepribadian yang rawan dan faktor konstiusi. Adapun alasan faktor individu dalam penyalahgunaan narkoba yaitu rasa ingin tahu, keinginan untuk bersenang-senang, mengikuti tren atau gaya dan pelarian dari rasa bosan dan kesusahan hidup, aktor individu sendiri juga dapat dipengaruhi oleh rasa tidak percaya diri yang cukup besar sehingga dengan menggunakan narkoba dapat membantu menaikkan ataupun mengembalikan rasa percaya diri. Sedangkan Faktor lingkungan yaitu dorongan yang timbul karena adanya hal yang mempengaruhi sehingga menjadi penyebab seseorang mengonsumsi narkoba misalnya seperti lingkungan keluarga karna hubungan orang tua yang retak, komunikasi yang kurang efektif, ataupun keluarga selaput

kosong adapun hal lain seperti lingkungan sekolah. Tidak sedikit seseorang mengenal narkoba pada bangku sekolah hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan pun tak luput dari peredaran narkoba yang mana banyak yang telah mengonsumsi narkoba pada saat duduk di bangku sekolah hal ini dikarenakan sekolah yang kurang disiplin, lokasi sekolah yang dekat dengan tempat hiburan dan kurangnya edukasi mengenai bahaya narkoba. kemudian teman sebaya tak kalah penting dalam mengembangkan karakter seseorang. Karakter dan pribadi bisa saja terbentuk dengan proses pertemanan kita sehari-hari dengan siapa saja kita bergaul dan lingkungan tempat tinggal. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan wanita mengonsumsi narkoba.

Secara keseluruhan dengan melihat faktor-faktor yang menyebabkan wanita mengonsumsi narkoba dalam penelitian ini ialah dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1

Rekapitulasi Responden Berdasarkan Faktor Penyebab Mengonsumsi Narkoba

Faktor Penyebab Mengonsumsi Narkoba	Ya (%)	Tidak (%)
Keinginan Untuk Mencoba (rasa Penasaran)	49 (73,1)	18 (26,9)
Keinginan Untuk Bersenang-senang	31 (46,3)	36 (53,7)
Mengikuti Tren	15 (22,4)	52 (77,6)
Keinginan Untuk Diterima Kelompok Pertemanan	7 (10,4)	60 (89,6)

Pelarian Dari Masalah Hidup	46 (68,7)	21 (31,3)
Lingkungan Keluarga	51 (76,1)	16 (23,9)
Lingkungan Sekolah	2 (3,0)	64 (95,5)
Lingkungan Teman Sebaya	42 (62,7)	25 (37,3)
Lingkungan Tempat Tinggal	38 (56,7)	29 (43,3)

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam faktor-faktor yang menyebabkan wanita mengonsumsi narkoba yaitu faktor lingkungan keluarga sebesar 76,1% sedangkan faktor yang paling kecil menjadi penyebab wanita mengonsumsi narkoba yaitu keinginan untuk diterima kelompok lingkungan sekolah 3,0%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi faktor penyebab terbesar responden mengonsumsi narkoba hal ini disebabkan keluarga yang bercerai, hancur tidak beraturan, komunikasi yang kurang harmonis selain itu rumah tangga yang hancur sebab suami berselingkuh juga ikut menjadi salah satu penyebab wanita mengonsumsi narkoba.

3. Kesadaran Wanita Pengguna Narkoba Setelah Masuk Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan sarana pembinaan para tahanan yang telah dijatuhi hukuman oleh pengadilan. Sebagai wadah untuk membina dan memberikan efek jera kepada narapidana. Lembaga pemasyarakatan sendiri memiliki tujuan yaitu untuk menedukasi para tahanan

untuk menjadi manusia lebih baik lagi dan mampu hidup bersosial dan menjalani hari seperti sediakala sebelum terjerat oleh tindak pidana. Pembinaan-pembinaan yang diberikan merupakan bentuk edukasi dan pemahaman ilmu agama agar narapidana tidak melakukan kesalahan serupa. Tapi pada kenyataannya banyak narapidana yang seakan tidak jera pada hukuman yang diperoleh, dengan narapidana yang keluar masuk tahanan dengan kasus yang sama atau lebih parah lagi.

Rasa penyesalan dan rasa jera itu sendiri sepertinya hanya bersifat sementara. Ada yang setelah bebas berubah menjadi lebih baik, adapula yang tak berubah dan parahnya lagi pada saat dilapas mereka masih bias mengonsumsi narkoba yang didapatkan dengan berbagai cara. Sungguh sangat disayangkan karna seharusnya narapidana yang berada dilapas bisa merenungi kesalahan dan merasakan penderitaan tak bisa bebas, jauh dari keluarga tercinta dan lain sebagainya. Seseorang yang keluar masuk tahanan (residivis) yang tak takut untuk ditahan dan menganggap masuk tahanan bukan hal yang menakutkan karena memang mereka sudah terbiasa dan tidak ada rasa jera. Berikut adalah tanggapan napi mengenapi kesadaran, penyesalan dan rasa jera setelah menjadi tahanan di lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Pekanbaru.

Tabel 2
Rekapitulasi Responden Berdasarkan Kesadaran Wanita Pengguna Narkoba Setelah Menjadi Tahanan Lembaga Pemasyarakatan

Kesadaran dan Efek Jera Wanita Pengguna Narkoba Setelah DiLapas	Ya (%)	Tidak (%)
Rasa Menyesal	62	5

	(92,5)	(7,5)
Keinginan Untuk Berhenti	63 (94,0)	4 (6,0)
Rasa Bosan Berada Di Lapas	65 (97,0)	2 (3,0)
Kecewa Karena Ditahan	66 (98,5)	1 (1,5)
Pertama kali ditahan di Lapas	58 (86,6)	9 (13,4)
Adanya Dukungan Keluarga	63 (94,0)	4 (6,0)
Efektivitas Pembinaan	62 (92,5)	5 (7,5)
Masih Mengonsumsi Narkoba di Lapas	8 (11,9)	59 (88,1)

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2019

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa kesadaran ataupun efek jera wanita pengguna narkoba cukup besar dibuktikan dengan rasa menyesal yang tinggi yaitu sebesar 92,5% keinginan untuk berhenti sebesar 97,0%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kesadaran dan efek jera yang cukup besar dirasakan oleh para wanita pengguna narkoba setelah ditahan di Lapas. Selain itu efektivitas pembinaan yang dilaksanakan di Lapas dirasa efektif dan berguna untuk kehidupan setelah masa tahanan berakhir yaitu sebesar 92,5 %. Dengan adanya pembinaan tersebut ditujukan agar para napi tidak mudah terjerumus kembali kedalam dunia narkoba sehingga mampu menjalani kehidupan sosialnya seperti sebelumnya.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis mengenai wanita dan Kriminalitas (Studi Tentang Wanita Penyalahguna Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Pekanbaru), maka pada bab VI ini penulis akan menyampaikan hasil

penelitian dan akan memberikan beberapa saran :

1. Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang menyebabkan wanita mengonsumsi narkoba berdasarkan hasil penelitian penulis ialah faktor individu dan faktor lingkungan, dimana dari hasil dan pembahasan penulis disimpulkan bahwa faktor yang paling besar menyebabkan wanita mengonsumsi narkoba ialah faktor lingkungan keluarga atau sebesar 76,1 % dan faktor yang paling kecil menyebabkan wanita mengonsumsi narkoba yaitu faktor lingkungan sekolah atau sebesar 3,0 %. Hal ini menunjukkan peran keluarga sangat besar terhadap terjerumusnya wanita kedalam ruang lingkup narkoba. keadaan keluarga yang tidak harmonis, keluarga bercerai menjadikan alasan kuat wanita mengonsumsi narkoba karena suasana rumah yang tidak pernah kondusif, selain itu bagi para wanita yang telah membina rumah tangga sendiri, perselingkuhan, dan perceraian menjadi sebab wanita mengonsumsi narkoba agar merasa nyaman, tenang dan melupakan masalah keluarga.
2. Kesadaran wanita pengguna narkoba setelah masuk Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pekanbaru berdasarkan hasil penelitian penulis kesadaran dan efek jera cukup besar yaitu dibuktikan dengan rasa menyesal yang tinggi yaitu 92,5% dan keinginan untuk berhenti mengonsumsi narkoba yaitu sebesar 97,0% hal ini membuktikan adanya rasa jera

dan kesadaran wanita pengguna narkoba setelah menjadi tahanan di Lembaga Pemasyarakatan sehingga tidak akan mengulangi atau kembali terjerumus kedalam dunia narkoba.

2. Saran

Dalam penelitian ini diharapkan kepada keluarga untuk selalu menjaga dan mengawasi perkembangan dan pergaulan anggota keluarga sehingga tidak terjerumus kedalam dunia hitam narkoba dan kepada Pemerintah untuk memberikan rehabilitasi kepada para tahanan sehingga selain ditahan para tahanan juga dapat direhabilitasi agar dapat sembuh total dari ketergantungan obat-obatan terlarang, selain itu meningkatkan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan agar semua tahanan merasakan manfaat dan dapat mengamalkannya setelah masa hukuman berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anwar, Y., & Adang. 2010. *Kriminologi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Burlian, P. 2016. *Patologi Sosial: Perspektif Sosiologis, Yuridis, dan Filosofis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali, H. 2003. *Metode Penelitian Sosial Bunga Rampai*. Jakarta: Penerbit PTIK Pess.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. 1999. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini, K. 1998. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Sabarno, D. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: UR Press
- Sarwono, S. W. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwat Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo Irianto, L. S. 2007. *Perdagangan Perempuan Dalam Jaringan Pengedaran Narkotika*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang RI Nomor 35 Tahun 2008. *Tentang Narkotika*. Cetakan I. Bandung: Citra Umbara.

SKRIPSI/ JURNAL

- Bunga Permatasari Hardy, Rhesita. 2017, *Kajian Etiologi Kriminal Terhadap Pengedar Narkotika yang Dilakukan Oleh Wanita Studi di Lembaga Pemasyarakatan Wiroguna Yogyakarta*. Skripsi Jurusan Hukum Pidana Fakultas Hukum. Universitas Sebelas Maret.
- C. Sihombing Nababan, Dolly. 2016. *Analisis Kriminologis Terhadap Perempuan Pelaku Penyalahgunaan Narkotika*. Skripsi Jurusan Hukum Pidana Fakultas Hukum. Universitas Lampung.
- Fadli. 2017. *Pengguna Narkoba Dikalangan Wanita Desa Ganting Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosian dan Ilmu Politik. Universitas Riau.
- Fajar Mulia, Kurnia. 2017. *Profil Wanita Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan*

- Klas IIB Anak Pekanbaru.*
Skripsi Program Studi
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Politik. Universitas Riau.
- Statham, A.M., & Mauksch, H. 1988.
The Worrth of Women's Work:
A Qualitative Synthesis. State
Universitty of New York. 29
(4): 205
- Yonefki. 2016. *Analisis Kriminologi
Terhadap Peningkatan
Keterlibatan Wanita dalam
Peredaran Narkoba.* Skripsi
Jurusan Hukum Pidana
Fakultas Hukum. Universitas
Lampung.